

ARTIKEL MAHASISWA

Nama : Herda Bayu Prasetyo
Dibuat : 27 – 01 – 2022
Judul : Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya
Peradaban Anti Diskriminasi



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
STAI SABILI

***Pendidikan Berbasis Inklusif
Sebagai Upaya Peradaban
Anti Diskriminasi***

**Oleh:
*Herda Bayu Prasetyo***

Abstrak

Sekolah merupakan sarana pemerintah untuk mewujudkan kemajuan masyarakat dalam segi pendidikan. Dengan adanya tingkatan pada jenjang pendidikan, masyarakat dibentuk kemampuan *soft skill dan hard skillnya* berdasarkan pengalaman serta makna yang di dapat dari kegiatan pembelajaran tersebut. Masyarakat yang dinyatakan lulus dan berhasil melalui proses dari kegiatan pembelajaran yang termuat pada system, diharapkan mampu membawa wajah peradaban bangsa Indonesia dengan kepribadian ber-Ketuhanan / Religius, mandiri, mampu berdaya saing, dan berkehidupan secara inklusif serta menjunjung tinggi nilai – nilai moral luhur lainnya.

Dalam UUD 45 *alinea ke-4* pendidikan pada bangsa Indonesia ini diadakan atau di bentuk dengan maksud untuk mewujudkan cita – cita luhur yakni dapat membentuk peradaban bangsa Indonesia yang siap ikut serta atau andil dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Sehingga dapat dikatakan bahwa *output* dari

pendidikan Indonesia ini ialah membentuk karakter atau pribadi bangsa yang anti diskriminatif. Namun untuk mewujudkan cita – cita luhur itu, pastinya akan membutuhkan analisis dan referensi saran atau bacaan yang kemungkinan banyak, sehingga dengan laporan analisis ini diharapkan mampu menjadi media untuk mengumpulkan masukan – masukan yang sekiranya dapat dijadikan referensi bagi penulisan ilmiah ini.

Perlakuan diskriminatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan menyebabkan dampak buruk bagi psikis maupun fisik orang lain. Sehingga akibat dari pada itu diperlukan tindakan penangkalan atau perubahan sikap sejak usia dini.

Kata Kunci : Diskriminasi, Pendidikan Inklusif, Cita-cita Luhur

PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, dan status social. Secara ilmu sosiologi diskriminasi merupakan suatu sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan- golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu lalu menurut ilmu psikologi perilaku diskriminasi disebabkan oleh ketidak tepatan manusia dalam mengambil sikap atas dua urutan proses yang terjadi pada dalam dirinya. Sehingga manusia jika dipertemukan dengan manusia lain, yang pertama kali ada pada pikirannya yaitu mengkategorisasi fisik, atau karakteristik yang nampak pada manusia tersebut dengan kelompok tertentu yang memang ada hubungan dengannya.

Di sekolah tindakan diskriminatif sering terjadi di dalam kelas. Kejadian atau fenomena yang sering terjadi yakni seperti adanya perilaku berkubu – kubu, saling mengejek satu sama lain, dan terjadinya pemalakan atau perampasan barang secara paksa. Dari semua kejadian tersebut seringkali menyebabkan adanya siswa yang enggan untuk bersekolah, percekocokan antar wali siswa, atau pembunuhan yang terjadi pada lingkungan sekolah.

Dalam menyikapi hal tersebut, warga lembaga pendidikan menjadi garda utama dalam mengatasi permasalahan yang menjadi momok bagi lingkungan sekolah, namun jauh dari pada itu warga lembaga pendidikan pun seringkali mengalami atau menjadi actor

dari perilaku diskriminasi tersebut.

Menurut Hedro Sucipto dan Yusri A Boko mahasiswa S2 Universitas Ahmad Dahlan, pada makalahnya menyebutkan bahwa *di lingkungan pendidikan seringkali di temukan suatu permasalahan Dehumanisasi yang menciderai ketentuan Undang – Undang dan mengabaikan kinerja guru lainnya sehingga menimbulkan kecemburuan antar Pekerja Tenaga Pendidikan (PTK)*. Selain itu, pada ranah antar PTKpun sering terjadi rasa kecurigaan yang menyebabkan terjadinya perlakuan saling menjelekan kinerja antar sesama PTK atau juga sering terjadinya pembunuhan karakter yang bertujuan agar menghentikan karier PTK lainnya.

Dengan melihat fakta – fakta yang terjadi, menyebabkan semakin ambigunya keberhasilan seorang Guru atau pendidik dalam membawa suasana kelas menjadi anti diskriminatif. namun sebagai guru yang sadar terhadap dampak dari fakta – fakta yang terjadi ini, setidaknya dapat mengupayakan tujuan dalam merubah perilaku buruk tersebut.

ISU TERKAIT DISKRIMINASI

1. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan Retno Listyarti menyoroti soal pemilihan ulang Ketua OSIS di SMAN 6 Depok dan pengunduran diri salah satu calon yang diduga terkait isu SARA (Suku, Agama dan Ras).

Sitasi : Fahdi Fahlevi (2020)

2. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) prihatin dengan munculnya kasus siswi non-muslim wajib mengenakan jilbab di sekolah dan ajakan ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) harus beragama Islam.

Sitasi : Agus Warsudi (2021)

3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengapresiasi terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Mendikbud Nadiem Makarim, Mendagri Tito Karnavian, dan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. SKB 3 Menteri itu mengatur ketentuan tentang penggunaan seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Salah satunya mengatur tentang murid dan guru di sekolah negeri yang berhak memilih seragam yang dikenakan.

Sitasi : Muhamad Genantan Saputra (2021)

PEMBAHASAN

PENDAPAT AHLI TERHADAP DISKRIMINASI

Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Inggris yaitu discriminate, dan pertama kali digunakan pada abad ke-17. Diskriminasi memiliki arti yakni tindakan membedakan atau memperlakukan secara berbeda pada seseorang yang cenderung bersifat negatif termasuk dalam perilaku tidak baik. (dalam Denny, 2013: 6)

Menurut Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja: 2013) diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap golongan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Berdasarkan definisi beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan berbeda berdasarkan kategori-kategori tertentu yang cenderung bersifat negatif dan dapat menimbulkan jarak sosial bagi pelaku dan korban diskriminasi.

DISKRIMINASI DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Diskriminasi merupakan perilaku manusia yang memiliki dampak buruk bagi siklus social, dan biasanya perilaku diskriminasi disebabkan oleh perasaan manusia yang beranggapan bahwa dirinya sudah berada pada kondisi aman, sehingga dalam pemikiran atau nafsunya terabaikan dan tidak terkontrol.

Biasanya, upaya dalam menyadarkan manusia terhadap pengontrolan diri yang dilakukan tindakan penempatan terhadap ranah pendidikannya, yang dimana pada penempatan ranah pendidikan tersebut terdapat fase – fase pembelajaran manusia untuk mengamati dan merasakan hasil dari materi yang dijadikan bahan untuk pengupayaan dalam merubah perilaku manusia tersebut.

Dewasa ini, muatan pencapaian pembelajaran telah tersusun dalam paket kurikulum yang diberlakukan secara pengkajian yang mendalam oleh pakar pendidikan. Lembaga pendidikan pada negara Indonesia menawarkan beragam corak pembelajaran, seperti halnya lembaga pendidikan keagamaan yang menawarkan corak yang menggabungkan nilai – nilai keagamaan dengan realitas kehidupan manusia pada zamannya, dan lembaga pendidikan umum yang menggabungkan nilai – nilai konstitusi dengan realitas kehidupan manusia pada zamannya. Sehingga dari corak tersebut manusia atau masyarakat Indonesia dapat menempuh proses fase pendewasaan untuk menciptakan peradaban yang berbudi luhur dan mampu membuahkan kehidupan yang di cita- citakan bersama.

Namun pada lingkungan pendidikan tersebut tidak seperti apa yang menjadi harapan atas terselenggaranya pendidikan dan menjadikan masyarakat mencapai pada pendewasaannya yang akan terciptanya peradaban yang berbudi luhur, seringkali pada ranah pendidikan tersebut terdapat beragam masalah yang salah satunya yaitu adanya tindakan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Tindakan diskriminasi yang sering di jumpai pada lingkungan pendidikan dapat disebabkan dengan berbagai faktor. Secara umum diantaranya adalah karena masalah akademik, latar belakang ekonomi, atau sesuatu yang bersifat fisik. Diskriminasi pada segi akademik dapat tergambarkan misalnya seperti terjadi perbedaan sikap antara peserta didik yang mempunyai prestasi tinggi dan peserta didik yang prestasinya dibawah rata-rata. Selain itu adanya pembatasan tentang Sekolah biasa dan Sekolah berstandar internasional juga dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan diskriminasi secara akademik. Diskriminasi pada segi akademik pun juga dapat teralami pada anak berkebutuhan khusus baik secara mental, intelektual, fisik, sosial ataupun emosional. Sehingga seringkali peserta didik yang

terkategorikan ABK tersebut mendapatkan perbedaan hak di lingkungan pendidikan dan ini nantinya akan mempengaruhi kepada psikis peserta didik tersebut, sehingga tidak jarang peserta didik kategori ABK ini dapat membaur dan berpartisipasi pada kehidupan bermasyarakat.

Selain pengaruh kehidupan social pada lingkungan pendidikan, pengaruh system yang diberlakukan sekolahpun dapat menentukan terjadi dan tidak terjadinya perilaku diskriminasi. Sehingga dengan begitu, pemegang kebijakan di lingkungan sekolah perlu memberlakukan sanksi tegas terhadap pelaku diskriminasi di sekolah atau memberlakukan system pendidikan yang bebas dari perilaku diskriminasi. Namun problematika yang terjadi, Pekerja Tenaga Kependidikan (PTK) atau pun pemegang kebijakan lingkungan sekolahpun belum dapat mengatasi perlakuan diskriminasi antar sesamanya, seringkali ditemui upaya diskriminasi dilakukan atas dasar kepentingan yang bersangkutan, sehingga dalam pengupayaan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku diskriminasi ini sulit tercapai dan membutuhkan proses untuk mencapainya yakni pembentukan kesadaran terhadap bahaya dari perilaku diskriminasi.

Pada fase pengupayaan dalam menangkal dan mengatasi masalah tersebut yaitu dengan diberlakukannya pemantauan dari pemerintah pusat dan dengan diberlakukannya suatu system yang dapat memberikan dampak untuk mengatasi permasalahan diskriminasi. Pengupayaan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan studi kasus pada setiap civitas akademisi maupun organisasi kepemudaan terkait efek dari diskriminasi ini.

Saat ini pemerintah pusat telah memulai dan mengupayakan pendidikan anti diskriminasi, dengan dilakukannya sosialisasi empat pilar dan pengukuhan ideologi negara yang berbasis Bhineka Tunggal Ika juga dengan adanya system “*Pembelajaran Berbasis Inklusif*” di harapkan dapat mengatasi permasalahan yang selama ini menjadi momok di ranah lingkungan social masyarakat Indonesia.

PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI SOLUSI SEKOLAH BEBAS DISKRIMINASI

Pendidikan inklusif merupakan suatu system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berpandangan bahwa peserta didik memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, sehingga untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan tidak boleh di dikotomikan dan harus diselenggarakan secara bersama – sama dengan peserta didik lainnya.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk mendapatkan hak pendidikan tanpa memandang kondisi anak. Sehingga pada pendidikan inklusif ini, peserta didik tidak mengalami pendikotomian dalam segi pembelajarannya dan

akan mendapatkan perlakuan serta suasana belajar yang sama dalam satu kelas atau satuan jenjang pendidikan siswa. Adapun terjadi pemisahannya, Pendidikan inklusif ini hanya terdapat dalam segi pencapaian Kompetensi belajar siswa saja.

Selain tidak terjadi pendikotomian belajar siswa, pendidikan inklusif ini menanamkan nilai-nilai humanism yang dimana siswa dihadapkan dengan perbedaan – perbedaan yang nampak guna untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan mengasah rasa empati dan simpati peserta didik.

Pendidikan Inklusif lebih dominan memuat aspek humanism dari pada mengunggulkan muatan intelektualnya dan ini sesuai dengan corak pendidikan Bapak Taman Siswa yang sering disebut namanya pada sejarah pendidikan indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengatakan “*bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya*”. Sehingga jelaslah bahwa pendidikan inklusif ini secara terstruktur dan terencana mencetak peserta didik agar siap untuk hidup bermasyarakat dan mampu menjadi actor peradaban yang humanis.

Adapun landasan Hukum terkait pendidikan inklusif ini sebagai berikut :

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak.
2. Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperluaka dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara*”.

Dari tinjauan ungkapan Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dan landasan hukum yang tertera diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa, sehingga kemajuan dan keterpurukan pada suatu bangsa sangat bergantung pada system pendidikan yang terselenggarakan. Maka dari itu Tenaga Pendidik maupun Pemangku Kebijakan Pendidikan harus dapat secara otentik mengatasi permasalahan sesuai dengan urgensi yang terjadi di masyarakat dan salah satunya yaitu bahayanya dampak dari perilaku diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1998). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duniapendidikan, Salamadian.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/11/16/kpai-soroti-dugaan-diskriminasi-dalam-pemilihan-osis-sman-6-depok>
<https://www.merdeka.com/peristiwa/kpai-nilai-skb-3-menteri-setop-polemik-seragam-sekolah-yang-diskriminatif.html>
- Hasibuan, Malayu S. P. (2004). *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- <https://dosenpsikologi.com/faktor-yang-mempengaruhi-adaptasi-dalam-psikologi>
<https://www.eenet.org.uk>
<https://jabar.inews.id/berita/kpai-siswi-non-muslim-dipaksa-berjilbab-sekolah-tak-hargai-keberagaman/all>
<https://repository.uinjkt.ac.id>
https://www.google.co.id/books/edition/HMI_2019_2030_2045 <https://www.kemhan.go.id/badiklat>
- Winataputra dan Saripudin Udin. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Desertasi Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan